

## TRADITION " BELE KAMPONG " COMMUNITY VILLAGE GADING SARI SUB KUNDUR DISTRICT KARIMUN

**Juliva Ningsih, Isjoni, Kamaruddin**

Email: [Juliva7Ningsih@yahoo.co.id](mailto:Juliva7Ningsih@yahoo.co.id), [isjoni@yahoo.com](mailto:isjoni@yahoo.com), [kamaruddin@gmail.com](mailto:kamaruddin@gmail.com)

CP: 082392288563

**History Education Studies Program  
Faculty of Teacher Training and Education  
Riau University**

***ABSTRAK:** Indonesia as an archipelago is a cluster of the longest and largest in the world which is always rich with cultural and pluralistic society comprising various tribes (ethnic), various religions and beliefs held by members of the public. Almost every tribe has its own language and traditions of different regions from each other. There is a tradition in the village of Kundur Gading Sari District of Karimun one of which is maintaining the tradition of the village in which the people Gading Sari as "bele kampong". In the implementation of the tradition itself there are symbols and terms of a bona fide religious significance for the people who carry out and believe in the purpose and function of the tradition. Bele kampong tradition is tradition in maintaining Gading Sari village or a ceremony mendo'a for the purpose of begging salvation or reject all the reinforcements that will befall the community with. Tradition "bele kampong" was conducted 1 (one) time in one year, exactly on December 3 and 6 Shaban. The exercise followed by Ivory Sari community both men, both old women to children. The purpose of this study was to determine the history of the tradition of "bele kampong" Gading Sari Village community Kundur District of Karimun, to investigate the implementation of a tradition "bele kampong" Gading Sari Village community Kundur District of Karimun, To know the meaning of the tradition of "bele kampong" Village community Gading Sari subdistrict Kundur Karimun, To find a community effort to preserve the tradition of "bele kampong" Gading Sari Village District of Kundur Karimun, to determine the public perception of the tradition "bele kampong" Gading Sari Village District of Kundur Karimun. Researchers used qualitative research methods for researchers looked at the social and cultural behavior in public life Gading Sari Village District of Karimun Regency Kundur of the process of tradition "bele kampong" held annually. Results from this research that in the current era development Gading Sari communities still carry that tradition a tradition rarely and even disappeared from public life. Gading Sari community have confidence that if it does not carry out the tradition of "bele village" will be a disaster, and in implementation have abstinence bans that must be endured by the people of Gading Sari.*

**Keywords :** Tradisi, Masyarakat, Bele Kampong

## **TRADISI "BELE KAMPONG" MASYARAKAT KELURAHAN GADING SARI KECAMATAN KUNDUR KABUPATEN KARIMUN**

**Juliva Ningsih, Isjoni, Kamaruddin**

**Email: [Juliva7Ningsih@yahoo.co.id](mailto:Juliva7Ningsih@yahoo.co.id), [isjoni@yahoo.com](mailto:isjoni@yahoo.com), [kamaruddin@gmail.com](mailto:kamaruddin@gmail.com)**

**CP: 082392288563**

**Program Studi Pendidikan Sejarah  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau**

**ABSTRAK:** Indonesia sebagai Negara kepulauan merupakan suatu gugusan terpanjang dan terbesar di dunia yang senantiasa kaya dengan budaya dan masyarakatnya majemuk yang terdiri dari berbagai suku (etnis), berbagai agama dan kepercayaan yang dianut oleh anggota masyarakat. Tradisi yang terdapat di Kelurahan Gading Sari Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun salah satunya adalah tradisi memelihara kampung yang biasanya masyarakat Gading Sari dengan sebutan "bele kampung". Di dalam pelaksanaan tradisi itu sendiri terdapat simbol serta hal religi yang mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat yang melaksanakan dan mempercayai tujuan dan fungsi dari tradisi tersebut. Tradisi bele kampung merupakan tradisi masyarakat Gading Sari dalam memelihara kampung atau merupakan upacara mendo'a dengan tujuan untuk memohon keselamatan atau menolak semua bala yang akan menimpa masyarakat dengan adanya. Tradisi "bele kampung" dilaksanakan 1 (satu) kali dalam satu tahun tepatnya pada tanggal 3 dan 6 Syaban. Pelaksanaannya diikuti oleh masyarakat Gading Sari baik laki-laki, perempuan baik yang tua sampai anak-anak. Adapun tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui sejarah tradisi "bele kampung" masyarakat Kelurahan Gading Sari Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun, Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi "bele kampung" masyarakat Kelurahan Gading Sari Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun, Untuk mengetahui makna tradisi "bele kampung" masyarakat Kelurahan Gading Sari Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun, Untuk mengetahui upaya masyarakat dalam melestarikan tradisi "bele kampung" Kelurahan Gading Sari Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun, Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap tradisi "bele kampung" Kelurahan Gading Sari Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena peneliti melihat perilaku sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Gading Sari Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun dari proses kegiatan tradisi "bele kampung" yang dilaksanakan setiap tahunnya. Hasil dari penelitian ini yaitu pada perkembangan zaman pada saat ini masyarakat Gading Sari masih melaksanakan suatu tradisi yang tradisi itu jarang dan malah menghilang dari kehidupan masyarakat. Masyarakat Gading Sari memiliki kepercayaan bahwasanya jika tidak melaksanakan tradisi "bele kampung" akan terjadi suatu musibah, dan di dalam pelaksanaannya memiliki pantang larangnya yang harus dijalani oleh masyarakat Gading Sari.

**Kata Kunci:** Tradisi, Masyarakat, Bele Kampung

## **PENDAHULUAN**

Indonesia sebagai Negara kepulauan merupakan suatu gugusan terpanjang dan terbesar di dunia yang senantiasa kaya dengan budaya dan masyarakatnya majemuk yang terdiri dari berbagai suku (etnis), berbagai agama dan kepercayaan yang dianut oleh anggota masyarakat. Hampir setiap suku bangsa memiliki bahasa daerah dan adat istiadat berbeda antara satu sama lainnya. Banyaknya keanekaragaman budaya di Indonesia memberikan gambaran bahwa setiap suku yang ada memiliki identitas dan kekhasan yang menunjukkan perbedaan-perbedaan dari setiap suku. Beraneka ragam budaya dan adat istiadat merupakan khasanah yang kaya dalam wawasan Nusantara, maka tepat sekali keanekaragaman budaya yang ada itu sudah menjadi motto yang melekat dihati sanubari bangsa Indonesia yang tercakup dalam semboyan "Bhinneka Tunggal Ika".

Masing-masing suku bangsa tersebut memiliki tradisi yang berbeda antara satu dengan lainnya. Hal inilah yang menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang mejemuk akan kebudayaan, baik itu secara benda maupun upacara-upacara tradisi. Tradisi merupakan suatu kebudayaan daerah yang dimiliki oleh setiap masyarakat serta berkembang dalam masyarakat itu sendiri, tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat sekitarnya yang dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang. Maka dari itu tradisi merupakan bagian dari kebudayaan daerah yang tetap hidup dikalangan masyarakat bersangkutan.

Tradisi yang terdapat di Kelurahan Gading Sari Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun salah satunya adalah tradisi memelihara kampung yang biasanya masyarakat Gading Sari dengan sebutan "bele kampung". Tradisi "bele kampung" ini merupakan tradisi tahunan atau yang hanya dilakukan satu kali dalam satu tahun. Dinamakan bele kampung karena tradisi ini untuk menjaga kampung dari segala macam bencana dan menolak bala, orang Melayu Kepulauan bilang memelihara kampung itu dengan sebutan bele kampung.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif karena peneliti melihat perilaku sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Gading Sari Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun dari proses kegiatan tradisi "bele kampung" yang dilaksanakan setiap tahunnya. Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer yaitu sumber-sumber dasar yang merupakan bukti atau saksi utama dari kejadian (suatu peristiwa), sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari orang yang mengetahui suatu kejadian dari sumber utama. Dalam penelitian ini hasil yang didapat dari wawancara kemudian dianalisis dalam bentuk penelitian serta ditambahkan keterangan yang sifatnya mendukung dalam menjelaskan hasil penelitian.

## HASIL PENELITIAN

### A. Sejarah Tradisi "Bele Kampong" Masyarakat Kelurahan Gading Sari Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun

#### 1. Asal Usul Tradisi Bele Kampong

Tradisi bele kampong ini sudah dilaksanakan dari generasi kegenerasi, saat ini masyarakat Gading Sari memasuki generasi ke-4. Awal dari diadakannya tradisi bele kampong dari generasi tok Kahmis, generasi ini merupakan generasi pertama di Gading Sari. Pada saat itu di Gading Sari sedang mendapat sesuatu bencana yang terdapat penyakit dimana-mana, dan banyak terjadi hal-hal negatif yang terjadi di Gading Sari. Pada saat itu tok Kahmis bermimpi dan mendapatkan sebuah pesan yang dialamatkan oleh leluhur yang dikeramatkan.

Berawal dari mimpi yang dialamatkan kepada tok Kahmis itulah masyarakat Gading Sari mencari makam yang dianggap bahwasanya sebelum itu telah datang serombongan Raden dari Jawa yang bernama Raden Peta Sena yang di usir dari salah satu kerajaan yang ada di Jawa dan meninggal di Gading Sari lalu di kuburkan atas bukit di daerah pantai Gading. Melalui sebuah mimpi yang telah dialamatkan kepada tok Kahmis masyarakat Gading Sari menganggap bahwasanya para leluhur mereka marah karena masyarakat melupakan makam dan merusak tempat tinggal dia. Dengan adanya mimpi tersebut maka tok Kahmis menyampaikan kepada masyarakat dan bermusawarah mengenai mimpi tersebut.

Keputusan atau kesepakatan yang diambil untuk mengadakan ziarah ke kuburan keramat, untuk berdoa dan memberikan sesajen kepada penghuni batu yang ada di tengah laut Gading, dengan mengadakan bele kampong. Tujuannya untuk memelihara kampung dari segala bencana dan menolak bala yang melanda masyarakat Gading Sari.

Setelah diadakan ziarah ke makam Raden tadi masyarakat merasa bencan dan wabah penyakit tersebut mulai hilang dan kehidupan masyarakat setempat mulai kembali normal. Dari sinilah bermula masyarakat mengadakan tradisi bele kampong setiap tahun, dengan tujuan untuk memelihara kampung dari segala macam bencana. Setelah tok Kahmis meninggal maka dilanjutkan dengan generasi ke-2 yaitu Ajis Nawawi, setelah itu generasi ke-3 Aris dan generasi ke-4 pada saat ini Nuh. Tradisi bele kampong sudah dilaksanakan empat generasi dari awal sampai sekarang ini.

#### 2. Pengertian Bele Kampong

Bele kampong adalah salah satu tradisi yang terdapat di Gading Sari dan masih dilaksanakan yang bertujuan untuk menjaga masyarakat Gading Sari dari segala mara bahaya. Menurut bahasa melayu Bele itu artinya memelihara atau menjaga sedangkan kampong adalah kampung.

Jadi bele kampong adalah memelihara kampung dari segala mara bahaya dan menjaga keselamatan masyarakat. Tradisi ini merupakan tradisi yang sudah berlangsung dari generasi ke generasi. Dilaksanakan setahun sekali, yaitu setiap tanggal 3 dan 6 pada bulan sya'ban dan dalam tradisi ini memiliki pantang larang yang sama dari dahulu sampai sekarang.

## **B. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Bele Kampong Masyarakat Kelurahan Gading Sari Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun**

Dalam melaksanakan tradisi bele kampong ini masyarakat di Gading Sari terlebih dahulu melaksanakan tradisi jamuan, baru melaksanakan tradisi bele kampong. Tradisi jamuan ini harus dilaksanakan sebelum tradisi bele kampong dilaksanakan.

### **1. Tradisi Makan Jamuan**

Tradisi jamuan adalah tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat yang ada di Gading Sari sebelum melaksanakan tradisi bele kampong. Tujuan dari masyarakat di Gading Sari melaksanakan jamuan adalah untuk mengucapkan rasa syukur karena dalam satu tahun ini telah diberikan rezeki. Didalam tradisi makan jamuan masyarakat Gading Sari dalam proses pelaksanaannya juga ada kenduri di kekeramat. Tujuan makan jamuan adalah untuk mebacakan doa selamat karena selama satu tahun telah memeberikan rezeki dan menjaga keselamatan masyarakat di Gading Sari.

Pelaksanaan tradisi jamuan diadakan pada setiap tanggal 3 Rajab, proses pelaksanaannya yaitu makan bersama masyarakat Gading Sari di rumah ketua kampung terdahulu . Dalam proses pelaksanaannya seperti acara pesta pernikahan. Acara jamuan ini juga diadakan pada pagi hari, dimana masyarakat di Gading Sari pergi kerumah ketua kampung terdahulu untuk mempersiapkan acara jamuan pada waktu besok. Biaya dari acara tradisi jamuan ini yaitu dari sumbangan masyarakat di Gading Sari. Tradisi jamuan menurut kepercayaan masyarakat di Gading Sari juga sudah masuk alamat, yang harus dilaksanakan sesuai dengan aturan yang telah dibuat oleh nenek moyang dari masyarakat yang ada di Gading Sari. Tradisi jamuan ini harus dibuat sebelum melaksanakan tradisi bele kampong.

### **2. Tata Cara Pelaksanaan Acara Tradisi Bele Kampong**

Pelaksanaan acara tradisi bele kampong masyarakat di Gading Sari terdiri dari empat tahap.

#### **a. Tahap Persiapan**

Tahap persiapan ini dimulai dari tiga hari sebelum hari pelaksanaan acara tradisi bele kampong, beberapa hal biasanya dilakukan penduduk setempat adalah ketua kampung beserta perwakilan dari masyarakat bermusyawarah dan menghitung tanggal persiapan untuk acara bele kampong. Lalu masyarakat yang mengikuti musyawarah memberitahu kepada masyarakat lainnya untuk persiapan acara bele kampong. Persiapan selanjutnya masyarakat Gading Sari bergotong royong untuk membersihkan sekitaran makam dan jalan di Gading Sari yang dipimpin oleh ketua RW.

Menyiapkan benda-benda yang akan dibawa sewaktu kenduri dan narak limau di makam. Bahan-bahan yang dipersiapkan yaitu setiap rumah mengumpulkan limau nipis dan bertih di rumah ketua kampung yang akan digunakan untuk menarak limau. Sedangkan benda yang harus dipersiapkan ketua kampung adalah mencari kemeyan, pulut kuning beserta lauk pauknya , air, kain kuning dan kain putih untuk persiapan kenduri dan narak limau di makam Raden Peta Sena.

#### b. Waktu Pelaksanaan

Tradisi bele kampung yang kental dengan nuansa keagamaan dan adat istiadat telah turun temurun diadakan masyarakat yang ada di Gading Sari. Masyarakat memiliki kepercayaan bahwa jika tidak dilaksanakan tradisi bele kampung maka akan datang suatu bala atau bencana yang menimpa mereka. Oleh sebab itu tradisi bele kampung masih dilaksanakan oleh masyarakat di Gading Sari. Waktu pelaksanaan tradisi ini dilaksanakan pada hari dan waktu yang menurut mereka adalah hari yang baik yaitu tanggal 3 dan 6 Sya'ban. Tanggal ini menurut masyarakat di Gading Sari merupakan tanggal dan bulan yang baik untuk melakukan kegiatan berdoa untuk para luluh serta permohonan kepada Allah Dan pada tanggal ini juga sudah dilaksanakan oleh nenek moyang mereka.

#### c. Tempat Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan tradisi bele kampung ini tempat mengadakan acaranya dibagi kedalam 2 bagian yaitu:

1. Makam Raden Peta Sena yang terletak di pantai Ganing, disinilah dilakukan kenduri di makam dengan pembacaan doa, narak limau, dan makan bersama
2. Rumah ketua kampung yang telah mendapatkan alamat dari leluhur, tempat ini merupakan tempat kenduri untuk membuang bala atau bencana.

#### d. Tahap Pelaksanaan Acara di Makam Raden Peta Sena

Pelaksanaan acara bele kampung diawali dengan kenduri di makam Raden Peta Sena. Didalam pelaksanaan acara kenduri di makam Raden Peta Sena masyarakat juga melakukan narak limau di keramat. Proses acara kenduri di makam keramat diadakan pada tanggal 3 Sya'ban bertepatan pada hari kamis tanggal 21 Mei 2015 sekitar jam 13.30 masyarakat Gading Sari berkumpul di rumah ketua kampung dan pergi ke keramat secara bersama-sama dengan berjalan kaki dan tidak boleh lewat dari pantai, harus lewat dari bukit yang dipimpin oleh ketua kampung yaitu bapak Nuh. Dengan membawa bekal-bekal yang telah dipersiapkan, bekal yang dibawa yaitu, limau nipis, kemenyan, air, kain kuning dan putih, bertih, dan pulut kuning beserta lauk pauknya.

Setelah sampai di makam keramat di mulailah kenduri dengan rentetan acara sebagai berikut. Setelah sampai di makam keramat maka serombongan duduk di depan makam, dan dilanjutkan dengan ketua kampung itu membakar kemenyan dan membacakan zikir dan tahlil.

Setelah selesai membacakan tahlil dan berzikir, ketua kampung menaburkan bertih disekeliling rumah keramat dengan tujuan agar tetap terjaga rumah keramat dari segala gangguan yang tidak diinginkan. Setelah selesai menaburkan bertih langsung dilanjutkan dengan makan bersama yang telah dibawa, dan di doakan tadi. pulut kuning beserta lauk pauknya tadi diambil sedikit untuk buat sesajen bersama limaun nipis, air, kain kuning dan putih untuk didiamkan dimakam selama tiga malam dan akan diambil pada pagi harinya pada tanggal 6 Sya'ban, dan diakhiri dengan makan bersama.

e. Tahap Pelaksanaan Acara Kenduri Membuang Bala

Setelah 3 malam barang-barang tadi di keramat maka tepat pada tanggal 6 sya'ban bertepatan tanggal 24 Mei 2015 hari minggu jam 05.30 barang-barang yang dikeramat itu di ambil. Dan pada saat itu seluruh masyarakat di Gading Sari melakukan kenduri di rumah ketua kampung dengan setiap rumah membawa pulut putih atau pulut kuning beserta lauk pauknya ke rumah ketua kampung.

Yang laki-laki mengambil jeruk dan benda-benda yang lainnya di keramat sedangkan yang perempuan menyiapkan segala keperluan untuk kenduri di rumah ketua kampung. Setelah sekitaran jam 06.00 maka di mulailah acara kenduri tolak bala di rumah ketua kampung itu dengan di pimpin oleh ketua kampung. Dan sebelum acara kenduri itu di mulai maka ketua kampung membakar kemenyan dan mulai lah membaca doa tolak bala dan doa selamat, setelah selesai itu maka masyarakat menyantap makanan yang telah dibawa oleh masing-masing rumah.

f. Pantang Larang

Setelah selesai semua acara bele kampung masyarakat di Gading Sari memiliki pantang larangnya. Pantang larang dari tradisi bele kampung yaitu dalam satu hari masyarakat tidak boleh keluar dari rumah, tidak boleh menggali tanah, tidak boleh memetik daun dan melakukan segala aktifitas di luar rumah. Pantang larang tradisi bele kampung itu di mulai pada saat selesai acara bele kampung dari sekitaran jam 08.00 sampai dengan jam 15.00.

Pada saat pantang larang masyarakat di Gading Sari tidak ada yang melakukan aktifitas di luar rumah, semua rumah tidak ada yang pintu rumahnya terbuka.

**C. Makna Dari Tradisi Bela Kampung Masyarakat Kelurahan Gading Sari Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun**

Setiap upacara atau ritual pasti memiliki makna tersendiri bagi masyarakat-masyarakat yang melaksanakan dan mempercayainya. Begitu juga dengan masyarakat di Gading Sari. Bagi masyarakat Gading Sari tradisi bele kampung memiliki makna yang sakral dan suci karena berhubungan dengan roh-roh para leluhur. Menurut kepercayaan masyarakat bahwasanya tradisi bele kampung ini harus dilaksanakan setiap tahunnya karena jika tidak maka akan terjadi suatu bencana, atau para roh-roh para leluhur akan marah.

Pada saat melaksanakan bele kampung masyarakat di Gading Sari juga harus menjaga pantang larangnya, jika ada yang melanggar pantang larang dari tradisi bele kampung maka masyarakat di Gading Sari akan mendapatkan musibah. Bele kampung merupakan salah satu upacara yang dapat mendekatkan masyarakat di Gading Sari pada leluhurnya, Mempererat tali silaturahmi masyarakat yang hadir dalam upacara bele kampung, Kecintaan terhadap kampung dan menjaga lingkungan, Upacara bele kampung ini juga dapat melestarikan nilai-nilai budaya melayu.

#### **D. Upaya Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Bele Kampung Kelurahan Gading Sari Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun**

Dalam upaya untuk melestarikan tradisi bele kampung yang merupakan warisan dari leluhur dan merupakan aset dalam bidang kebudayaan maka usaha yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Gading Sari adalah sebagai berikut :

1. Pembentukan lembaga adat melayu (LAM)
2. Tata cara dalam pelaksanaan tradisi yang dimulai dari acara persiapan, kenduri di keramat, kenduri buang bala dan pantang larang tetap harus dilaksanakan sesuai dengan tata urutan, sehingga nilai kesakralan dalam tradisi bele kampung tetap terpelihara
3. Dalam tata upacara tradisi bele kampung diharuskan mengikuti norma-norma atau aturan-aturan dalam masyarakat sesuai dengan tata cara yang telah dilakukan.
4. Melakukan pembinaan dan mangajak generasi muda untuk ikut serta dalam tata cara pelaksanaan tradisi bele kampung dan memberikan pengertian tentang makna dan tujuan dari diadakan tradisi bele kampung apa yang, hal ini dimaksudkan agar generasi penerus tetap mengetahui tata urutan dalam tradisi "bele kampung".

#### **E. Presepsi masyarakat terhadap tradisi "bele kampung" Kelurahan Gading Sari Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun**

Persepsi merupakan proses pemahaman terhadap informasi yang di terima atau bisa diartikan tanggapan terhadap suatu gejala sosial yang muncul dilingkungannya. Timbulnya persepsi apabila seseorang dihadapkan pada stimulus dari luar dirinya, dan stimulus itu mempunyai pengaruh tertentu. Proses timbulnya persepsi bisa ditimbulkan oleh kejadian-kejadian yang hanya sekali terjadi ataupun sesuatu yang berulang-ulang terjadi.

Tradisi "bele kampung" merupakan kejadian yang selalu berulang-ulang, karena merupakan tradisi yang tidak pernah ditinggalkan oleh masyarakat. Persepsi yang timbul dimasyarakat karena proses pemahaman cukup lama yang tidak disadari betul atau yang disadari oleh individu yang bersangkutan. Tradisi "bele kampung" kejadian external dari individu yang memberi pengaruh kuat dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Gading Sari. Dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, alim ulama dan tokoh adat diperoleh suatu persepsi tentang kegiatan "bele kampung" Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun. Yang mengarah kepada kelestarian budaya nenek moyang dan perlu untuk dipertahankan keberadaannya karena merupakan merupakan salah satu khasanah budaya bangsa.

1. "Bele kampung" merupakan acara doa bersama dan merupakan upacara untuk mejaga keselamatan masyarakat Gading sari dari segala mara bahaia.
2. "Bele kampung" dapat mempererat tali persaudaraan
3. Dan merupakan pula pelestarian budaya bangsa

Tradisi "bele kampung" ini terdapat nilai sosial didalamnya yang mana adat di Gading Sari mengandung nilai sosial seperti terwujud didalam kehidupan yang dikenal dengan gatong royong didalam gotong royong terungkap nilai yang spesifik seperti ungkapan berat sama dipikul ringan sama dijinjit. Dalam hal ini nila sosial



dapat dilihat pada saat tahap persiapan sebelum diadakan tradisi "bele kampung" yaitu masyarakat Gading Sari bergotong royong membersihkan lingkungan Gading Sari dan pada saat acara kenduri tolak bala yang mana setiap rumah membawa makanan masing-masing untuk saling berbagi.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **A. SIMPULAN**

Adapun kesimpulan yang dapat penulis kemukakan disini adalah:

Berdasarkan analisis data yang diperoleh maka permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini dapat terjawab. Jawaban-jawaban dari permasalahan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pada saat ini dengan perkembangan globalisasi yang terjadi masyarakat di Kelurahan Gading Sari Kecamatan Kunder Kabupaten Karimun masih tetap melaksanakan tradisi "bele kampung" yang telah diwarisi oleh nenek moyangnya. Di daerah Gading Sari lah yang masih melaksanakan tradisi ini sedangkan di daerah Kunder lainnya sudah tidak melaksanakan tradisi ini akibat perkembangan Zaman. Tradisi "bele kampung" ini diadakan masyarakat Gading Sari dari awal dibukannya kampung sampai sekarang.

Awal mulanya diadakan tradisi "bele kampung" yaitu berawal dari terjadinya suatu bencana dan hal-hal negatif yang terjadi di Gading Sari dan salah seorang dari warga mendapatkan sebuah mimpi untuk menjaga lingkungan dan menjaga makam keramat yang terdapat disana. Dari sini lah tradisi "bele kampung" diadakan. Dalam proses pelaksanaan tradisi bele kampung masih sama dengan proses pada zamana dahulu yang mana unsur Animisme masih ada.

Sebelum melaksanakan tradisi bele kampung masyarakat terlebih dahulu melaksanakan tradisi makan jamuan. Didalam pelaksanaan tradisi bele kampung terdiri dari empat tahap. *Pertama* adalah tahap persiapan oleh masyarakat. *Kedua*, tahap pelaksanaan kenduri di makan Raden Peta Seno. *Ketiga*, tahap pelaksanaan kenduri di rumah ketua kampung. *Keempat*, pantang larang dalam tradisi bele kampung. Di dalam pelaksanaan tradisi bele kampung ini harus secara berurutan

Makna yang terdapat didalam tradisi bele kampung adalah salah satu upacara yang dapat mendekatkan masyarakat Gading Sari dengan para leluhurnya untuk menjaga keselamatan diri, mempererat salitrahmi masyarakat Gading Sari dan kecintaan menjaga lingkungan hidup

Upaya masyarakat Gading Sari melestarikan tradisi bele kampung kepada generasi-generasi muda pada saat ini yaitu dengan cara mengajak generasi-generasi muda pada saat ini untuk mengikuti setiap pelaksanaan upacara tradisi dan memberikan penjelasan mengenai nilai-nilai yang terkandung didalam tradisi bele kampung itu sendiri. Di dalam tradisi bele kampung ini memiliki nilai yang terkandung setiap dalam prosesnya yaitu nilai sosial budaya yang harus dipertahankan dan dilaksanakan.

## B. REKOMENDASI

1. Perkembangan dan tuntutan zaman yang terus mengalami kemajuan dapat menggeser nilai-nilai budaya masyarakat yang telah ada, untuk itu pelaksanaan tradisi "bele kampung" bentuknya tetap menjadi tradisi adat yang dapat dipertahankan dan dapat diwariskan kesetiap generasi. Karena budaya ini khususnya tradisi "bele kampung" merupakan salah satu identitas atas ciri khas dari masyarakat Gading Sari.
2. Tradisi bele kampung hendaknya dipahami betul makna prosesinya, sehingga tidak hanya dilakukan begitu saja tanpa mengerti makna dan tujuan sebenarnya dari pelaksanaan tradisi tersebut. Tradisi bele kampung memiliki nilai-nilai leluhur dapat dijadikan pedoman hidup, khususnya bagi masyarakat yang mendukung kebudayaan tersebut.
3. Bagi pemuka adat atau tokoh-tokoh adat sebaiknya pemberitahuan tentang pelaksanaan tanggal mengenai upacara bele kampung lebih ditekankan dalam memberikan informasi terutama kepada generasi muda gara tertarik dan berminat untuk berpartisipasi terhadap kebudayaan yang telah menjadi tradisi tersebut, sosialisai ini dapat berupa cerita, sejarah serta norma-norma dan nilai-nilai upacara.
4. Untuk menjaga dan melestarikan tradisi yang ada hendaknya masyarakat terutama pemerintah saling berkerja sama dalam rangka menjaga kemurnian nilai tradisi yang cukup berharga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cristoper. 2009. *Semiotika Budaya*. Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat UI. Depok.
- Desmawati. 2014. *Tradisi Sisampek Pada Hari Raya Enam di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi*. Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah . FKIP. UNRI.
- Febriani, Lia. 2010. *Tradisi Ziarah Kubur pada Hari Raya Enam di Kecamatan Bangkinang Seberang* . Skripsi Prodi Pendidikan Sejarah Jurusan PIPS FKIP UR, Pekanbaru.
- Gulo, W. 2007 . *Metodologi Penelitian* . Grasindo. Jakarta
- Hugiono. 1992. *Pengantar Ilmu Sejarah*. PT Rineka Cipta. Jakarta
- Igiasi, Teguh Setiandika. 2010. *Ritual Bela Kampung Masyarakat Desa Kelumu Daik Lingga Kepulauan Riau*. Skripsi Jurusan Sosiologi Fisip UR, Pekanbaru.
- Isjoni, Ishaq. 2002. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Unri Press. Pekanbaru
- Jalaluddin. Edisi Revisi 2011. *Pisikologi Agama*. Rajawali Pers. Jakarta

- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Edisi keempat. PT Gramedia Pustakan Utama. Jakarta
- Koentjaraningrat. 1985. *Ritus Peralihan Di Indonesia*. PN Balai Pustaka. Jakarta
- \_\_\_\_\_. 1986. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. PT Gramedia. Jakarta
- \_\_\_\_\_. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT Rineka Cipta. Jakarta
- Lexy Moelong. 1996. *Metode Penelitian Kualitaitaif*. Remaja Rosda Karya Offset. Bandung
- Louis Gottsck. 1995. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Universitas Indonesia. Jakarta
- Munandar Aris Agus, dkk. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Religi dan Filsafat*, Rajawali Perss. Jakarta
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Budaya Indonesia*. Gahlia Indonesia. Bandung
- Ridwan, Nurman Ali. 2007 *Landasan Keilmuan Kearifan Lokal* . Jurnal Studi Islam dan Budaya. Vol.5, (1), 27-28)
- Sartini. 2004 *Mengenai kearifan lokal nusantara sebuah kajian Filsafat*. Makalah UGM
- Setiadi, Elly M. dkk. 2012. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Edisi Kedua*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Soerkanto Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta:
- Sukidin, dkk. 2003. *Pengantar Ilmu Budaya*. Insan cendekia. Surabaya
- Sumandi, Suryabrata. 2010 edisi kedua. *Metologi Penelitian*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Suparlan, Parsudi. 1985. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Akademika Perssindo. Jakarta

#### SUMBER INTERNET

<http://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi>, 09.02, 2 Desember 2013.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Masyarakat>, 21.44, 5 April 2014.

<http://riaugreen.com/view/Bengkalis/5071/Ratusan-Warga-Batang-Duku-Gelar-Tradisi-Belo-Rabu>, 3 September 2014 | 12:43:17

<http://pengacaraonlinecom.blogspot.com/2011/12/peranan-kearifan-lokal-dalam-membangun.html>

Mongabay dengan Green Radio,<http://www.mongabay.co.id/2014/07/27/menjaga-kampung-tembawang-lewat-ritual-babantan/>, 27 Juli 2014.